

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kinerja dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Dalam konteks institusi pendidikan atau sekolah, kinerja menjadi fokus utama. Sekolah dan stakeholders terkait menganggap kinerja sebagai indikator utama untuk mengevaluasi mutu dan kualitas sebuah sekolah. Penilaian dan pelaporan kinerja merupakan tanggung jawab, transparansi, dan akuntabilitas lembaga pendidikan kepada para pemangku kepentingan. Suhardiman (2012) menyatakan bahwa kinerja sekolah adalah prestasi yang telah dicapai sekolah yang bersangkutan. Prestasi itu sebagai hasil kerja kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, penjaga, komite sekolah, dan unsur lain yang ada disekolah. Kinerja sekolah merupakan representasi dari kinerja semua sumber daya yang ada di sekolah dalam melaksanakan tugas sebagai upaya mewujudkan tujuan sekolah.

Mengingat pentingnya kinerja sekolah dalam menjamin kualitas mutu sekolah maka pemerintah telah menyediakan perangkat manajemen pengawasan sekolah yang dapat melakukan pembinaan kepala suprastruktur sekolah agar senantiasa menjamin kualitas pendidikan disekolah. Fungsi manajemen pengawasan disekolah adalah menjaga agar kegiatan pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah tetap berjalan sesuai dengan tujuan sekolah (Sagala, 2012).

Kinerja guru sering kali dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan kualitas pendidikan. Seperti halnya dengan masyarakat pada umumnya, Kinerja

guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar. Faktor internal meliputi motivasi kerja dan kompetensi guru, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan kerja dan lingkungan keluarga. Interaksi antara guru dengan kepala sekolah, hubungan antara warga sekolah dengan komite sekolah, serta faktor-faktor lain yang terkait dengan lingkungan sekolah dan keluarga merupakan bagian dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja guru.

Pengamatan penulis mengenai kinerja guru di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri Palembang menunjukkan bahwa masih ada guru yang kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya. Beberapa guru masih datang terlambat ke sekolah dan terlambat masuk kelas, serta banyak yang tidak melaksanakan tugas piket. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa guru dan staf di sekolah tersebut. Observasi awal penulis di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri Palembang juga menunjukkan bahwa saat penulis tiba di sekolah pukul 07.00 WIB, masih ada guru yang datang terlambat dan tidak melaksanakan jam piketnya untuk anak-anak melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu, dan juga ada beberapa guru yang belum membuat perangkat pembelajaran.

Guru memainkan peran krusial dalam sistem pendidikan dan merupakan komponen utama dalam proses pengajaran. Mereka selalu mendapatkan perhatian strategis terkait isu pendidikan, karena peran mereka yang penting dalam pengembangan pendidikan formal di sekolah dan penentu keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kinerja guru sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Guru adalah faktor manusia yang memiliki hubungan erat dengan siswa dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah (Fathurrohman, 2012:40).

Sebagai jabatan profesional, guru memberikan layanan ahli yang memerlukan kemampuan akademik, pedagogis, dan profesional yang diakui oleh pihak-pihak yang menerima layanan maupun pihak lain yang bertanggung jawab atas guru. Untuk menjadi seorang profesional, guru harus dipersiapkan melalui program pendidikan yang panjang dan dirancang berdasarkan standar kompetensi guru (Zainal, 2020:123).

Peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Ini tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen pengelolaan kelas. Kualitas guru akan mempengaruhi keberhasilan akademik siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru harus bekerja dengan lebih profesional dalam menjalankan tugasnya (Fathurrohman, 2012:40).

Pada kenyataannya, guru belum memperoleh hak untuk mengajar secara profesional dan efektif. Hal ini tercermin dalam situasi saat ini, termasuk kekurangan jumlah guru yang memaksa mereka bekerja di luar tugas pokok mereka. Distribusi guru yang tidak merata, kesejahteraan yang sangat timpang, serta manajemen yang tidak mendukung menggambarkan pelanggaran HAM terhadap guru. Perlindungan dari pemerintah dan masyarakat melalui undang-undang yang mengatur pendidikan, seperti Undang-Undang Nomor 82 Tahun 2013 tentang Hak Asasi Manusia Guru dan Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Nomor 88 Tahun 2013 tentang Guru dan Dosen, harus segera diterapkan dalam operasional dan administrasi.

Pengaturan ini diterapkan hingga ke tingkat nasional, regional, kelembagaan, dan pendidikan. Kinerja guru adalah penentu utama kualitas pembelajaran, dan peran guru dalam kualitas pendidikan dapat dilihat dari empat

aspek, yaitu guru sebagai individu, anggota keluarga, elemen pendidikan, dan anggota masyarakat. Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dari diri mereka sendiri. Sebagai individu, guru adalah bentuk aktualisasi diri dengan segala keunikan kualitas yang membuatnya layak sebagai profesional di bidang pendidikan (Nasution, 2014:23).

Guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kesuksesan pendidikan, karena mereka yang menanamkan dan mempersiapkan dasar perkembangan potensi siswa untuk masa depan bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme guru adalah kualitas dan sikap seorang guru yang profesional. Profesional berkaitan dengan profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus dalam mengajar dan mendapatkan penghasilan yang layak sesuai dengan kebutuhan hidupnya (Rohman, 2023).

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mengembangkan sifat kemanusiaan, kedewasaan, karakteristik dan membentuk budaya atau kultur yang berkemajuan . (Fattah, 2017: 9). Pendidikan yang bermutu, selain dapat meningkatkan kualitas pribadi seseorang, secara luas bahkan dapat menjadi modal suatu bangsa untuk berkembang lebih maju lagi. Pendidikan bermutu juga menjadi penyedia sumber daya manusia unggul dan terampil yang dibutuhkan untuk bersaing di era disrupsi ini (Lian & Amiruddin, 2021)

Pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya milik pemerintah dan warga sekolah, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang

menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan melibatkan semua elemen masyarakat melalui partisipasi dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Selain itu, masyarakat juga memiliki kewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya dalam pelaksanaan pendidikan. (Hakim, Lian, & Putra, 2021).

Pengelolaan pendidikan di lembaga sekolah, pada saat ini menjadi tanggung jawab semua pihak. Pemerintah pusat dan daerah dan juga masyarakat. Peran masyarakat dalam lembaga sekolah di akomodir dalam komite sekolah. Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah pasal 1 No 2 menjelaskan bahwa Komite Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dibentuk secara independen dan terdiri dari orang tua atau wali murid, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.

Sebagai forum resmi, Komite Sekolah berfungsi untuk menampung dan membahas berbagai isu terkait institusi sekolah. Ini termasuk membahas rencana strategi sekolah, mencari cara untuk memajukan sekolah agar mencapai standar pelayanan minimum, mendorong sekolah untuk melakukan pemantauan internal dan melaporkan hasilnya untuk diskusi dalam forum Komite Sekolah. Selain itu, Komite juga mengawasi kinerja sekolah, yang meliputi manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kualitas pengajaran dan pembelajaran termasuk kinerja guru, hasil belajar siswa, aturan sekolah, serta kinerja sekolah dalam bidang akademik dan non-akademik. (Hidayati, Arafat, & Putra, 2021).

Kepala sekolah, dalam tugas pokok dan fungsinya sebagai pimpinan organisasi sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen pengelolaan sekolah. Salah satu dari fungsi itu adalah memastikan guru-guru memiliki kompetensi dan profesionalisme yang baik. Menurut (Danniarti, 2018) guru yang

profesional adalah yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif bagi siswa. Selain itu, guru di era industri 4.0 ini selain memiliki kemampuan profesional yang mumpuni juga harus mampu mengasah aspek pendidikan karakter siswa (Agustini, & Sucihati, 2020). Untuk itu, pengembangan program pendidikan guru yang sesuai, memfasilitasi pembentukan guru yang memiliki kualifikasi profesional, dan dapat dijalankan secara efisien dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia (Hamalik, 2017:1).

Kompetensi profesional guru disebutkan dalam permendiknas no 16 tahun 2007 sebagai berikut: (1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan, (2) penguasaan standar kompetensi serta kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diajarkan, (3) pengembangan materi pembelajaran secara kreatif, (4) pengembangan keprofesian secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, dan (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Peningkatan kompetensi profesional guru dilakukan dengan berbagai upaya. Setelah pengesahan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Desember 2005, fokus utama dalam dunia pendidikan adalah isu sertifikasi guru. Hal ini wajar karena sertifikasi guru menjadi fenomena yang baru dan memiliki dampak signifikan terhadap nasib dan masa depan seorang guru. Berbagai interpretasi mengenai sertifikasi guru telah muncul. Ada yang berpendapat bahwa guru yang telah memiliki gelar S-1 kependidikan secara otomatis sudah dianggap bersertifikasi. Sebaliknya, ada juga pandangan bahwa sertifikasi hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ditunjuk oleh pemerintah. Beragam pemahaman ini dimanfaatkan oleh beberapa

lembaga pendidikan dengan menawarkan program-program berlabel "sertifikasi" yang bervariasi, mulai dari program jangka pendek (satu bulan) hingga jangka panjang (satu tahun). Tawaran ini mendapat respon positif dari para guru, terutama bagi mereka yang belum memiliki gelar S-1 kependidikan atau belum bersertifikasi. (Muslich, 2017:1).

Kinerja guru mencakup kemampuan guru untuk menjalankan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, meliputi perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pengaturan kelas yang optimal, pengelolaan kondisi pembelajaran yang optimal, dan penilaian hasil pembelajaran. Kinerja ini memiliki peran penting dalam menentukan kualitas kerja seseorang, termasuk seorang guru (Agustin, 2015:16). Setiap kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi perlu memiliki keterampilan untuk memotivasi stafnya. Untuk dapat memengaruhi bawahannya, kepala sekolah harus memahami kebutuhan mereka. Keberhasilan pengelolaan sekolah sangat tergantung pada pemberdayaan sumber daya manusia (SDM), karena kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi harus memiliki kesadaran dan sensitivitas dalam menjaga kinerja dan kepuasan kerja guru dengan memberikan dukungan kepada mereka untuk menjalankan tugas sesuai dengan peraturan dan petunjuk yang ada.

Dalam konteks tersebut, salah satu tanggung jawab kepala sekolah adalah memastikan bahwa guru-guru di sekolahnya memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan (Rohiat, 2010:10). Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah, diperlukan profesionalisme dan peningkatan kinerja guru.

Hal ini akan membantu mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan individu guru, serta memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam manajemen sekolah.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri selama semester ganjil tahun pelajaran menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka. Ini menandakan bahwa baik kepala sekolah maupun guru telah melaksanakan tugas pokok mereka secara efektif, termasuk merencanakan program pembelajaran, mengadakan kegiatan pembelajaran, melakukan penilaian, menyusun serta melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, dan juga menjalankan ulangan harian. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memimpin seluruh warga sekolah sambil tetap aktif mengajar. Sementara itu, para guru memiliki jadwal mengajar yang padat karena jumlah guru yang masih kurang memadai. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk berdiskusi atau berkomunikasi secara langsung dengan kepala sekolah.

Pada semester ganjil tahun pelajaran di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri, metode pembelajaran terutama terbatas pada ceramah dan penggunaan media pembelajaran yang cenderung tergantung pada modul. Meskipun fasilitas proyektor tersedia, namun jarang digunakan. Akibatnya, proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Keterbatasan dalam metode dan media pembelajaran ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat. Hal ini mengindikasikan bahwa profesionalitas dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas mereka masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi harus memiliki pemahaman yang baik tentang kinerja para guru. Karena kinerja guru sangat berpengaruh terhadap

kepemimpinan dan kepentingan organisasi sekolah, penilaian kinerja guru menjadi sangat penting bagi sekolah dasar. Melalui penilaian kinerja ini, kepala sekolah akan memperoleh informasi tentang sejauh mana guru-guru berhasil atau gagal dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran manajemen kepala sekolah belum maksimal dalam memberikan bimbingan, pembinaan, dan pengawasan kepada guru untuk memperbaiki permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan kinerja guru.
2. Program pengembangan profesionalisme belum sesuai dengan kebutuhan dan harapan guru.
3. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru.
4. Sistem evaluasi kinerja guru belum efektif.
5. Kurangnya insentif yang dapat memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja mereka.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Apakah manajemen kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri Palembang?

2. Apakah profesionalisme guru berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri Palembang?
3. Apakah manajemen kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri Palembang?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri Palembang.
2. Pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri Palembang.
3. Pengaruh manajemen kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMP IT Izzatuna Putra dan Putri Palembang.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu Manajemen Pendidikan.
2. Secara Praktis
 - Bagi Dinas Pendidikan Penelitian ini dapat menjadi informasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan, terutama untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan.

- Bagi Sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai manajemen kepala sekolah, profesionalisme guru, dan kinerja guru.
- Bagi Kepala Sekolah Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen sekolah, profesionalisme guru, dan kinerja guru.
- Bagi Guru Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang cara meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru di sekolah.